

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.

Sebelum penulis membahas lebih lanjut mengenai isi skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada rangkaian judul dalam skripsi. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya kesimpangsiuran ataupun kesalahpahaman terhadap isi yang dimaksud dalam skripsi ini. Adapun penegasan istilahnya sebagai berikut:

1. Manajemen Pembinaan Anak Asuh.

Manajemen menurut Stoner adalah: proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, usaha-usaha organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹

Manajemen yang dimaksud disini adalah pengelolaan dalam ruang lingkup organisasi panti asuhan yang mengelola sumber daya manusia.

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti bangun, mendapat afik per-an, lalu menjadi pembinaan, yang artinya membangun atau pembangunan.² Sedang pembinaan yang dimaksud

¹ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta : BPFE, 1995), hlm. 8

² W. J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 735.

di sini adalah pembinaan mental spiritual terhadap anak asuh kearah yang lebih baik, baik ibadah maupun akhlaknya.

Yang dimaksud anak asuh di sini adalah anak asuh yang secara administratif terdaftar di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Anak tersebut dijaga, dididik atau dibina dan telah berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD) Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) karena anak yang telah menginjak remaja menurut kejiwaan telah mampu mengambil kesimpulan dari fakta-fakta yang ada serta dapat menolak atau menerima pendapat tertentu yang dianggap baik atau buruk.

Berangkat dari pengertian tersebut maka yang penulis maksud dengan manajemen pembinaan anak asuh di sini adalah serangkaian proses kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh para pembina dengan sadar dan berencana kearah pembentukan sikap atau perilaku anak asuh agar melaksanakan ajaran agama Islam dengan benar, baik dari segi mental spiritualnya.

2. Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah

Panti Asuhan adalah: rumah tempat pemeliharaan dan merawat anak yatim atau yatim piatu.³

Panti Asuhan yang dimaksud di sini adalah merupakan tempat memelihara dan mengasuh anak yatim, piatu, yatim piatu, anak-anak

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989)

terlantar dan anak dari keluarga yang kurang mampu, yang kesemuanya adalah perempuan.

'Aisyiyah adalah organisasi otonom perserikatan Muhammadiyah pada kalangan kaum wanita yang merupakan gerakan dakwah amar makruf dan nahi munkar, beraqidah Islamiyah dan bersumber pada Al Quran dan Sunah, yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 27 Rajab 1335 Hijriah bertepatan pada tanggal 22 april 1917 Miladiyah.⁴ Yang kemudian menjadi pengelola Panti Asuhan, sekaligus 'Aisyiyah sebagai nama panti asuhan yang bertempat di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para pembina Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah, dengan sadar dan berencana terhadap pembentukan mental spiritual anak asuh yakni unsur kejiwaan yang meliputi pikiran, sikap tindak tanduk anak asuh sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga anak dapat memecahkan masalahnya sendiri, dapat melaksanakan tuntutan agama Islam dengan sadar. Dengan demikian diharapkan anak dapat berguna bagi dirinya, bagi masyarakat dan agama serta memperoleh suatu kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

⁴ Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah*, (Yogyakarta : PP 'Aisyiyah, 1987) , hlm. 5

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga karena dalam diri mereka melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak adalah generasi penerus yang dapat melestarikan dan mengembangkan serta meneruskan cita-cita dan harapan agama dan Negara. Karena masa depan ditentukan oleh generasi mudanya, sudah selayaknyalah masyarakat wajib mengentaskan keterlantaran anak-anak di lingkungan masing-masing. Allah SWT memberikan teguran yang keras bagi kita kaum muslimin yang melalaikan mereka sehingga tercantum dalam surat Al-Ma'un ayat 1-3.

ارءيت الذي يكذب بالدين (١) فذلك الذي يدع اليتيم (٢) ولا يحض
على طعام المسكين (٣) . (الماعون : ١-٣)

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama ? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin" (Q.S Al Ma'un ayat 1-3).⁵

Dalam ayat di atas sudah jelas bahwa umat muslim dilarang menelantarkan anak yatim, dan dianjurkan memberikan perlindungan dan pembinaan bagi anak yatim, terlantar dan anak yang kurang mampu. Sedang pembinaan dan pendidikan seyogyanya dilakukan dari sejak dini oleh sebuah keluarga, seperti yang dikatakan oleh Quraish Shihab bahwa keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa belajar, dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan,

⁵ H Oemar Bakry, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Rahmat*, (Jakarta : PT Mutiara, 1982), hlm 1267

rahmat dan kasih sayang serta *ghiroh*.⁶ Untuk itu bagi anak yatim dan anak terlantar, yayasan panti asuhan merupakan pengganti sebuah keluarga yang akan memberikan pembinaan mental spiritual dan pendidikan bagi mereka, dan hal-hal yang dibutuhkan anak asuh, sebagai wadah dan sarana mereka mengaktualisasikan diri.

Pembinaan mental spiritual pada seseorang harus dilaksanakan terus menerus sejak lahir sampai mati, terutama sampai pertumbuhan sempurna.⁷ Pengalaman yang dilalui dan didapat sejak kecil akan memberikan corak kepribadiannya. Diantara corak yang mewarnai kepribadiannya adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial yang diperoleh dari lingkungannya. Apabila nilai-nilai agama tidak ditanamkan sejak kecil maka hingga dewasa tidak merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya, bahkan menjadi acuh tak acuh terhadap agama yang mereka anut. Pembinaan mental spiritual bertujuan terbentuknya kesejahteraan lahir batin.

Yang menjadi sorotan peneliti adalah anak asuh dari usia SD, SMP, SMU, pada masa ini banyak pertumbuhan dan perkembangan yang dialami dari segala segi kehidupan. Mereka dalam keadaan bingung, bimbang hal ini karena mereka masih dikuasai emosinya, belum adanya kemantapan, dan suasana luar sering menyebabkan mereka tidak mampu menyelesaikan masalah, itu diwujudkan dalam

⁶ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004), hlm 86

⁷ Zakiah Derajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 68

bentuk kelakuan yang mungkin membahayakan diri maupun orang lain, maka dengan demikian sangat diperlukan suatu pembinaan mental dan spiritual atau agama., sebab apabila mereka (anak yatim) tidak tertolong maka akan berakibat pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam hal ini pembinaan bagi anak asuh sangat penting untuk membentuk kepribadian mereka, Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah di Sukorejo Kendal ini juga dituntut untuk memberikan pembinaan yang baik bagi anak asuhnya. Untuk itu penulis sangat tertarik untuk mengetahui manajemen pembinaan anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah di kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah.

C. Rumusan Masalah

Dari masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

Bagaimana aplikasi manajemen pembinaan anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah di Sukorejo Kendal ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah :

Untuk mengetahui aplikasi manajemen pembinaan anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah di Sukorejo Kendal.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan telaah bagi pengembangan manajemen pembinaan anak asuh Panti Asuhan

Yatim Putri 'Aisyiyah pada khususnya dan pengembangan ilmu manajemen pembinaan anak pada umumnya.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pengelola Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah di Sukorejo Kendal.

F. Kerangka Teoritik

1. Telaah tentang manajemen

Sebelum membahas tentang pengertian-pengertian manajemen perlu diketahui bahwa sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga bersifat universal dan mempergunakan kerangka umum yang sistematis, mencakup kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep yang cenderung benar dalam situasi manajerial.

Ilmu manajemen dapat diterapkan dalam semua organisasi manusia seperti, perusahaan, pemerintah, pendidikan, sosial, keagamaan dan lain-lainnya. Sehingga dapat disimpulkan, bila seorang manajer mempunyai pengetahuan dasar manajemen dan mengetahui cara penerapan pada situasi yang ada, dia akan dapat melakukan fungsi-fungsi manajerial dengan efektif dan efisien,⁸ begitu pula dalam sebuah lembaga atau yayasan seperti Panti Asuhan yang tentunya memiliki satu tujuan untuk dicapai. Dalam pengelolaannyapun terjadi satu kerjasama yang saling berkesinambungan.

Untuk mengetahui manajemen secara jelas dan manajemen yang dimaksud di sini maka perlu diketahui definisi-definisi manajemen,

⁸ T. Hani Handoko, *Op. cit.*, hlm

dalam hal ini G.R Terry dan L.W Rue mendefinisikan manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasi sosial atau maksud-maksud yang nyata.⁹

Dalam pengertian ini G.R Terry dan L.W Rue menekankan bahwa yang terpenting adalah meniadakan kecenderungan untuk melaksanakan sendiri semua usaha dan juga cenderung pada proses pengelolaan.

Pengertian manajemen begitu luas sehingga dalam kenyataannya tidak ada definisi yang digunakan secara konsisten oleh semua orang untuk mendefinisikan manajemen agar lebih kompleks dan mencakup aspek-aspek penting pengelolaan. Maka Menurut G.R Terry manajemen adalah, proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menerapkan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber-sumber yang lain.¹⁰

Sedang menurut Tom Deagenaars dalam bukunya "*System Analysis and Quantitative Techniques*" yang diterjemahkan Soewarno Handayani, mendefinisikan manajemen adalah sebagai berikut; manajemen sebagai suatu proses yang berhubungan dengan bimbingan kegiatan suatu kelompok dan berdasarkan atas tujuan yang jelas yang

⁹ G.R. Terry dan L.W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993) , hlm 2

¹⁰ Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994) , hlm 59

harus dicapai dengan menggunakan sumber-sumber tenaga manusia, dan bukan tenaga manusia.¹¹

Dari beberapa pengertian manajemen di atas dapat dilihat bahwa manajemen merupakan suatu proses, yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang ada dalam fungsi-fungsi manajemen, dan mereka memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan. Dalam organisasi di yayasan Panti Asuhan akan lebih cenderung mengelola sumber daya manusianya, kualitas pengelolaan dan kualitas manusia yang ada di dalamnya yang mampu mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen dapat berarti pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu, salah satu klasifikasi paling awal dari fungsi-fungsi manajerial di buat oleh Henri Fayol, adalah sebagai berikut ;

a. Perencanaan (*Planning*)

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuan dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Adapun perencanaan itu meliputi; Pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.¹²

¹¹ Soewarno Handayani, (pen), *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta : CV Haji Masagung, 1982), hlm 20

¹² T. Hani Handoko, *Op. cit.*, hlm 23

Perencanaan yang dimaksud dalam manajemen pembinaan anak asuh ini adalah apa tujuan diadakannya pembinaan anak asuh, bagaimana bentuk, proses dan metode kegiatan

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah menetapkan tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapainya, maka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan program tersebut secara sukses.

Pengorganisasian di sini meliputi; penentuan sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat "membawa" hal-hal tersebut ke arah tujuan. Penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian. Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugasnya.¹³

Kemudian pengorganisasian yang di maksud dalam manajemen pembinaan adalah bagaimana kepala atau ketua panti memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada pengurus dalam pembinaan anak asuh. Menetapkan kepengurusan sesuai dengan kemampuan pengelola.

c. Penyusunan personalia (*Staffing*)

¹³ *Ibid*, hlm 24

Dalam penyusunan personalia adalah merupakan penarikan (*Recruitment*), merupakan latihan pengembangan, serta penempatan. Dalam penerapan fungsi ini manajemen manajemen menentukan persyaratan-persyaratan mental, fisik, dan emosional.¹⁴ Atau bisa dikatakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan penarikan, penempatan, pemberian latihan dan pengembangan anggota-anggota.¹⁵

Adapun yang menjadi proses penyusunan personalia adalah ; Perencanaan sumber daya manusia, penarikan, seleksi, pengenalan dan orientasi, latihan dan pengembangan.¹⁶

Kemudian yang di maksud penyusunan personalia dalam manajemen pembinaan anak asuh disini adalah menentukan sumberdaya manusia yaitu anak asuh, bagaimana prosedur dan seleksi masuknya anak asuh.

d. Pengarahan (*Leading*)

Setelah organisasi di buat, disusun dan di bentuk personalianya, langkah selanjutnya adalah penugasan atau bergerak menuju pada tujuan yang telah ditentukan. Fungsi pengarahannya disini mengarahkan personal melakukan apayang diinginkan dan harus mereka lakukan.

Fungsi ini melibatkan kualitas gaya dan kekuasaan pemimpin.¹⁷

¹⁴ *Ibid*, hlm 24

¹⁵ *Ibid*, hlm 233

¹⁶ *Ibid*, hlm 234

Kemudian yang dimaksud pengarahan di sini adalah mengarahkan pada anak asuh, atau bisa pemberian kegiatan yang menyangkut tentang pembinaan anak asuh yang tidak lepas dari tujuan pembinaan anak asuh.

e. Pengendalian (*Controlling*)¹⁸

Pengendalian adalah aktifitas mengusahakan agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana, petunjuk dan pedoman. *Controlling* atau pengawasan merupakan penemuan dan penerapan, cara dan penerapan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.¹⁹

2. Telaah tentang manajemen pembinaan

Selaras dengan pendapat Masdar Helmy yang menyatakan, kalimat "membina" mengandung arti peningkatan. Peningkatan berarti penerusan, lanjutan pengembangan, penertiban, penyempurnaan.²⁰ Yakni meningkatnya kualitas, dalam pengertian, pemahaman, pengamalan ajaran-ajaran Islam sehingga dapat dijadikan pedoman hidup dan pedoman beramal ibadah.

Pengertian tersebut memperjelas masalah yang diteliti, yaitu pembinaan yang paling dominan adalah pembinaan berupa bimbingan,

¹⁷ *Ibid*, hlm 25

¹⁸ *Ibid*, hlm 21

¹⁹ *Ibid*, hlm 25

²⁰ Masdar Helmy, H., *Peranan Dakwah Islam Dalam Pembinaan Umat*, (Semarang : Lemb. Panel. Dan Latihan, 1971), hlm 8

pemberian informasi dan pengawasan. Peraturan-peraturan dalam Islam mencakup segala segi keperluan hidup manusia, baik kehidupan jasmaniah maupun rohaniah yang meliputi urusan tentang keimanan, peribadatan dan akhlak.

Ajaran-ajaran Islam yang dibahas dalam hal ini menyangkut amalan sholat dan puasa (aspek ibadah) dan akhlak pergaulan (aspek akhlak), yang merupakan bidang-bidang pokok ajaran Islam yang secara dini harus diajarkan dan diamalkan oleh anak usia 7 – 16 tahun (usia sekolah) melalui latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan. Itulah makna hadis bahwa belajar dimulai sejak lahir sampai meninggal. Dan hal ini sangat membentuk kehidupan anak di masa dewasanya yang banyak menghadapi masalah yang cukup kompleks.

Kemudian yang dimaksud manajemen pembinaan anak asuh di sini adalah bagaimana proses atau bagaimana para pengelola, yaitu para pengurus panti, mengelola dengan sadar dan berencana membina anak asuh yang ada di Panti Asuhan dalam membentuk anak asuh yaitu dalam unsur kejiwaan yang meliputi pikiran, sikap atau tindakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

a. Proses pembinaan anak asuh

Agama akan menjadi pengendali pribadi seseorang apabila dimengerti, dirasakan, dibiasakan dan diamalkan. Maka sangat penting adanya pembinaan mental spiritual pada anak, terutama

pembinaan agama islam, sebagai pondasi dalam kehidupannya, baik pikiran sikap ataupun tindak-tanduknya.

Oleh karena itu pembinaan bukanlah suatu yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, akan tetapi dilakukan secara berangsur-angsur sesuai dengan irama perkembangannya. Adapun proses pembinaan terjadi melalui dua kemungkinan yaitu; 1) melalui proses pendidikan dan, 2) melalui proses pembinaan kembali.²¹

1) Melalui proses pendidikan

Pembinaan melalui proses pendidikan ini harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis baik dalam rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Hal ini berarti bahwa pembinaan mental spiritual sesuai dengan ajaran Islam, harus dimulai sejak anak lahir oleh kedua orang tuanya dalam keluarga, karena keluarga merupakan pusat pendidikan dan pembinaan.

2). Melalui proses pembinaan kembali

Yang dimaksud proses pembinaan kembali adalah memperbaiki pribadi yang tidak sehat atau pembinaan kembali dengan cara yang berbeda. Cara ini ditujukan kepada orang yang sudah dewasa, yaitu yang telah melewati usia 21 tahun yang belum terbina agamanya, baik karena kurang serasinya pembinaan yang dilalui maupun belum pernah sama sekali mengalami pembinaan agama secara disengaja dalam segala

²¹ Zakiah Darajat, *op.cit.* , hlm 70

bidang dan lembaga pendidikan yang dilaluinya. Orang-orang semacam ini bermacam-macam tingkat pendidikan dan kedudukan sosialnya.

Sedang menurut Imam Ghozali bahwa pembinaan itu berlaku tiga tahap yaitu penyadaran fikiran, menumbuhkan keyakinan dan pembangunan peraturan atau organisasi. Yang tertuang dalam pernyataan beliau yaitu:

Apabila kepada seseorang ditawarkan suatu paham atau keyakinan, maka yang pertama-tama harus dilakukan yaitu menyadarkan dirinya supaya berfikir, sehingga kalau menolak keyakinan itu setelah mempergunakan akalnyanya.²²

Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam membangun mental seseorang yang pertama-tama dilakukan adalah menyadarkan jiwanya terlebih dahulu sesudah itu baru membangun jiwanya, agar mereka menjalankan perintah-perintah Tuhannya berdasarkan dalil atau pedoman yang telah ada.

b. Bentuk-bentuk pembinaan anak asuh

Ajaran Islam yang begitu baik tidak hanya sekedar diketahui dan dimengerti. Agama akan berpengaruh dan ikut menentukan kesehatan mental apabila agama itu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh aspek kehidupan sehari-hari haruslah dikendalikan dan dibimbing oleh agama. Oleh karena itu diperlukan

²² A. Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an* (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm 344.

pendidikan agama yang terlaksana bersama-sama dengan pembinaan pribadi. Hal ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

- 1) Pendidikan Formal, yaitu pendidikan itu ditandai seperangkat kurikulum yang bertingkat dan kegiatan yang berstrata yang berpola dalam jenjang pendidikan ditangan pemerintah atau swasta yang mendapat izin dari pemerintah. Dengan adanya pendidikan formal maka dapat menolong tugas-tugas yang seharusnya diberikan oleh pendidikan in formal (oleh orang tua di rumah). Bentuk pendidikan formal misalnya: TK, SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMU (Sekolah Menengah Umum) dan lain-lain.
- 2) Pendidikan Informal, adalah pendidikan yang tidak berdasarkan suatu rencana pendidikan yang sistematis, tidak memakai penyajian pelajaran secara formal sistematis tetapi mendasarkan diri pada naluri dan tradisi di dalam masyarakat. Keluarga (famili) merupakan tempat atau lembaga pendidikan in formal yang paling primer dan universal
- 3) Pendidikan Non Formal, adalah pendidikan di luar sekolah tetapi juga masih mempergunakan suatu rencana pendidikan yang pasti (sistematis) tetapi tidak seluas dan sedalam rencana pendidikan

formal. Paket pendidikannya berjangka pendek dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasa keperluannya.²³

c. Materi pembinaan

Pembinaan mental spiritual agama Islam sebagai kegiatan untuk meningkatkan kualitas umat tentunya diperlukan bahan atau materi untuk disampaikan pada sasaran.

Lebih detail lagi materi pembinaan tersebut meliputi segi aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, dan sebagainya. Dengan demikian materi pembinaan yang harus diberikan pengelola atau pelaksana cukup banyak aspeknya. Sasaran diusahakan agar aqidahnya tetap benar, ibadah dan akhlaknya tetap baik, tetapi juga kehidupan yang menyangkut ekonomi, pendidikan tetap terpelihara dengan baik pula. Hal ini disebabkan karena Islam bersifat kamilah, sehingga pemeluknya dituntut untuk bersifat kaffah atau totalitas dalam memeluknya.²⁴

Karena luasnya materi yang harus diberikan dalam usaha pembinaan mental spiritual, maka diperlukan pemilihan bahan yang sesuai dengan kondisi obyektif sasaran yang dihadapi. Dalam hal ini sasarannya adalah anak asuh di dalam Panti Asuhan.

d. Metode pembinaan

²³ Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah* (Surabaya : C.V. Usaha Nasional, 1981), hlm 48

²⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989) hlm 1108

Metode Pembinaan mental agama Islam di sini penulis mengambil dari metode dakwah Islam, yaitu:

Cara-cara prosedur dan rentetan usaha yang dilaksanakan oleh da'I dalam menyampaikan dakwah kepada penerimanya, baik penerimanya itu individu maupun kelompok atau masyarakat agar supaya ajaran-ajaran Islam itu dimengerti, diyakini dan seterusnya dilaksanakan oleh penerimanya.

Jadi yang dimaksud dengan metode pembinaan ajaran Islam adalah cara prosedur atau rentetan usaha yang dilaksanakan oleh pembina atau pembimbing dalam menyampaikan materi pembinaan mental spiritual kepada seseorang baik individu maupun kelompok guna untuk mencapai tujuan pembinaan mental spiritual tersebut.

Untuk itu agar penyampaian materi pembinaan mental spiritual kepada seseorang dalam hal ini anak asuh yang terlibat dalam pembinaan mental spiritual di Panti Asuhan mudah dipahami maka membutuhkan metode-metode tertentu. Maka metode-metode berikut ini diantaranya metode yang dapat diterapkan dalam pembinaan mental spiritual terhadap anak asuh penulis ambil dari buku pembinaan arti dan metodenya adalah:

- 1) Metode Informatif
- 2) Metode Partisipatif
- 3) Metode Partisipatif-Eksperensial
- 4) Metode Eksperensial

Dari beberapa metode pembinaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Metode Informatif

Metode ini terdiri dari :

- a) kuliah, lecture method
- b) bacaan terarah, directed reading
- c) diskusi panel, panel discussion

Dalam penyajiannya metode ini memberikan penerangan kepada anak, kemudian menguraikan dan menjelaskan secara lengkap materi yang di berikan, sehingga anak didik mengerti dan paham.

2) Metode Partisipatif

Metode ini dipergunakan dalam pembinaan yang melibatkan para peserta pembinaan. Metode partisipatif ini antara lain :

- a) Pernyataan, statemen
- b) Pengumpulan gagasan, brainstorming
- c) Audio visual
- d) Diskusi kelompok, group discussion
- e) Kelompok berbincang-bincang, buzz group
- f) Forum
- g) Studi kasus, case study
- h) Peristiwa, incident
- i) Peragaan peran, role play

Dalam metode ini baik pembina maupun anak didik sama-sama mempunyai peran yang aktif, sebab keduanya membutuhkan masukan. Bagi pembina pertanyaan yang diajukan anak dimaksudkan untuk mengetahui materi yang disampaikan dapat dipahami atau belum, sedang bagi anak didik dituntut untuk aktif dalam mengikuti pelajaran atau pembinaan.

3) Metode Partisipatif-Eksperensial

Yang termasuk dalam metode ini adalah :

- a) pertemuan, meeting
- b) latihan simulasi, simulation exercise
- c) demonstrasi, demonstration

Metode ini menggunakan peragaan untuk memperjelas materi yang diberikan dengan memperlihatkan bagaimana harus melakukan sesuatu kepada anak didik. Adapun metode ini dilakukan untuk memberi contoh cara dan gerakan sholat yang benar, bacaan-bacaannya, dan doa sehari-hari dan sebagainya.

4) Metode Eksperensial

Metode ini merupakan metode yang memberi kemungkinan kepada peserta untuk melalui pengalaman langsung dan nyata, antara lain terdiri dari :

- a) Ungkapan kreatif, creative expression

b) Penugasan, assignmen in instalimenst²⁵

Metode ini dikenal dengan metode pemberian tugas, yaitu suatu cara dalam proses pembinaan mental spiritual, dimana pembina memberikan tugas kepada anak untuk mengerjakannya kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan ke pada pembina. Metode ini merangsang anak untuk berbuat aktif terutama dalam belajar, baik secara individu ataupun kelompok.

3. Ruang lingkup manajemen pembinaan

Istilah manajemen berhubungan erat dengan usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan jalan menggerakkan orang dan sumber-sumber lainnya yang tersedia. Dalam organisasi terdapat unsur sekelompok manusia, yaitu kerja sama dua orang atau lebih dalam suatu usaha. Dalam fungsinya menggerakkan organisasi, maka manajemen merupakan proses yang dinamis. Selanjutnya dalam proses pencapaian tujuan, manajer dalam berbagai tingkat sebagai pelaksana menggunakan berbagai unsur berupa sarana yang tersedia dalam organisasi itu (*tools of manajemen atau tool of administration*) yaitu, manusia, material. Mesin, uang, metode, dan pasar sebagai hasil produksi. Ini dikenal dengan sebutan 6 M

Adapun pengertian-pengertian tentang 6 M adalah sebagai berikut;

²⁵ A. Mangunharja, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta : Kanisius, 1986) hlm 51,65, 101,117

Man atau manusia, maksudnya bahwa dalam pencapaian tujuan tersebut menekankan faktor manusia sebagai faktor utama. Manusia adalah yang melakukan kegiatan dan aktifitas.

Material atau bahan-bahan, maksudnya bahan apa yang akan dikelola untuk mencapai tujuan itu, berarti dalam kaitan ini bahan yang diperlukan untuk menunjang manajerial harus cukup tersedia baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitasnya.

Machine atau mesin, maksudnya bahwa bahan tersebut dengan apa cara mengelolanya (sesuai dengan teknologi) sehingga dapat benar-benar dimanfaatkan semaksimal mungkin (optimal) untuk mencapai tujuan.

Method atau cara, yaitu menunjukkan pada cara apa yang harus ditempuh untuk melaksanakan proses tersebut agar tercapai tujuannya.

Money atau uang, sumber dana atau dana penggunaan dana untuk melancarkan kegiatan atau produksi guna mencapai satu tujuan.

Market atau pasar atau produk, berarti dalam pengertian luas menunjuk kemana hasil tersebut akan dipasarkan atau dikonsumsi (konsumen)

Dalam manajemen, *tools of manajemen* harus jelas, cukup dan merupakan keterpaduan unsur, sehingga tujuan yang telah ditetapkan lebih dulu tercapai dengan baik.²⁶

²⁶ A.W Widjaya, *Perencanaan sebagai fungsi manajemen*, (Jakarta : PT Bina Aksara, 1987), hlm 41

Dalam organisasi yayasan Panti Asuhan ini sumber daya yang digunakan adalah sumber daya manusia, adapun pengelola dan apa yang dikelola adalah manusia, kemudian ditunjang dengan adanya cara atau metode dan dana. Pengelola adalah pengurus panti asuhan, dan yang dikelola adalah anak asuh yang ada dalam panti asuhan.

G. Metode Penelitian

Penentuan Sumber Informasi.

1. Subjek Penelitian

Karena penelitian ini adalah penelitian kasus, maka unit penelitiannya adalah satu yaitu lembaga dan bidang garapannya. Sedangkan yang dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun subyek penelitian di sini adalah pengurus atau pengelola Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Sukorejo Kendal.

Untuk memperoleh data, penulis menentukan orang-orang yang mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian sebagai informasi, yaitu;

- a. Pengurus Atau pengelola Panti Asuhan.
- b. Anak asuh.

2. Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.²⁷ Adapun yang menjadi obyek

²⁷ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), hlm 91

penelitian di sini adalah manajemen pembinaan yang ada di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah di Sukorejo Kendal.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi.

Observasi yang di sebut juga pengamatan adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.²⁸

Adapun tehnik observasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi *Non Participan*, artinya, observer tidak ikut ambil bagian dalam prikehidupan orang-orang yang diobservasi.²⁹ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang ada pada obyek penelitian, sehingga obyektivitas hasil penelitian dapat terjamin.

b. Metode Interview.

Interview yang sering disebut wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewe*).³⁰ Adapun dalam pelaksanaannya, interview yang digunakan adalah interview bebas dan interview terpimpin, artinya dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa

²⁸ *Ibid*, hlm 128

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Psikologi UGM, 1984), hlm 91

³⁰ Suharsimi Ari Kunto, *Op.cit.* , hlm 126

pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan di tanyakan.³¹

Kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin dalam melaksanakannya pewawancara dengan membawa serentetan pertanyaan terperinci, serta dilaksanakan dengan suasana santai tapi serius, metode interview digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan seperti data tentang semua yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian, dan pelaksanaan interview ini di tujukan kepada pengurus Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Sukorejo Kendal dan anak asuh.

c. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³²

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang sifatnya tertulis, seperti struktur organisasi, AD/ART, laporan kegiatan, dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengoreksi data yang diperoleh dari interview dan observasi.

4. Metode Analisis

³¹ *Ibid*, hlm 12

³² *Ibid*, hlm 142

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Adapun metode deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat atau individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.³³

Data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya, yaitu, merupakan penyingkapan fakta tanpa melaksanakan hipotesa, semata-mata untuk memberikan gambaran yang tepat dari satu individu, keadaan gejala, atau kelompok tertentu secara objektif, berdasarkan kerangka yang telah dibuat, dengan ungkapan-ungkapan kalimat, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menarik pengertian-pengertian dan kesimpulan yang logis dari permasalahan yang diteliti, yang dalam hal ini penulis menggunakan pola pikir induktif, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, yang berisi tentang pendahuluan, yang membicarakan kerangka dasar yang dijadikan landasan penulisan dan pembahasan skripsi ini, yaitu menguraikan mengenai; penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan.

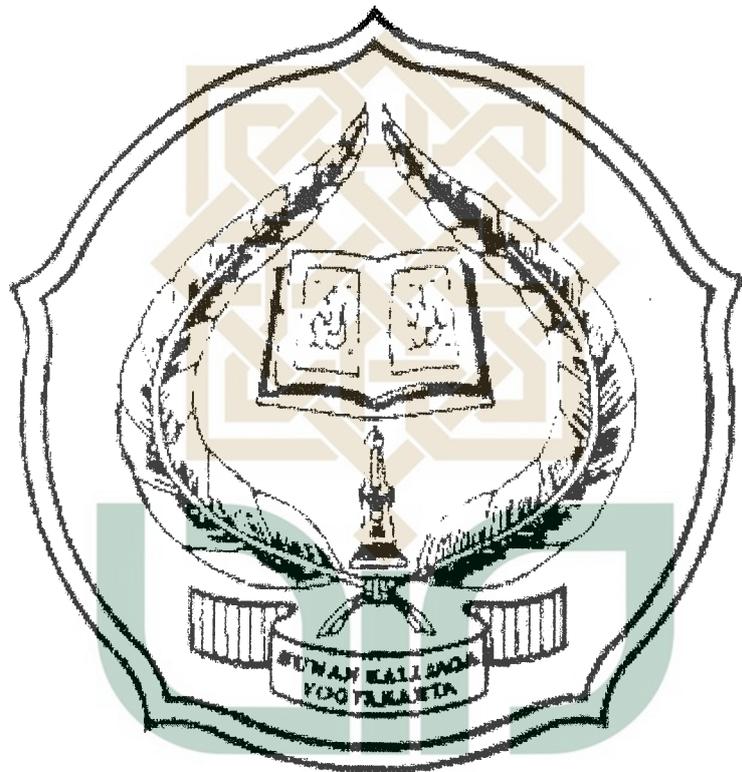
³³ Koencoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT Gramedia, 1991), hlm 42

Bab dua, yang memuat seluk-beluk Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, yang meliputi; sejarah singkat dan letak geografis, dasar dan tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, dan sumber dana.

Bab tiga, menguraikan aplikasi manajemen pembinaan anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah di Sukorejo Kendal, mengenai pembinaan anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah, Pembinaan mental spiritual anak asuh, proses pembinaan mental spiritual dan faktor penghambat dan faktor pendukung pembinaan mental spiritual anak asuh.

Bab empat, memuat tentang kesimpulan dan saran-saran dan diakhiri dengan kata penutup.

Dan bagian akhir laporan ini akan di cantumkan lampiran- lampiran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan anak asuh yang dilaksanakan di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Sukorejo Kendal meliputi: aspek pendidikan dan pelatihan, mental dan keagamaan, fisik dan kesehatan, kepeloporan dan kewiraswastaan, dan sikap sosial anak asuh. Di samping menampung dan membiayai anak yatim untuk masuk dalam pendidikan formal (SD, SMP, SMA) Panti asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Sukorejo Kendal juga memberikan pembinaan mental spiritual yang merupakan pondasi bagi kehidupan anak, di antaranya belajar bersama yang mengkaji tentang materi ke-Islaman yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing anak, mengikuti pengajian, diadakannya renungan malam sebagai bahan untuk mengevaluasi diri dan kegiatan di bulan Ramadhan.

Dari beberapa kegiatan yang diadakan oleh pengelola panti asuhan yang telah tersebut di atas, semua tidak lepas dari adanya fungsi manajemen diantaranya adanya Perencanaan, Pengorganisasian, Penyusunan personalia, Pengarahan dan Pengendalian.

Dalam penyelenggaraan kegiatan tentunya mempunyai faktor pendukung dalam pembinaan mental spiritual adalah: antusiasnya anak-anak dalam mengikuti semua kegiatan, masyarakat merespon dan

mendukung kegiatan, adanya hubungan yang baik antara anak dan masarakat sekitar, aparat pemerintah, dan organisasi terkait terutama organisasi Muhammadiyah. Adapun faktor penghambat jalannya pembinaan antara lain : kurangnya tenaga pengajar, sehingga anak asuh merasa kesulitan dalam mengikuti materi pelajaran karena perbedaan kurikulum/materi yang seharusnya diajarkan. Karena banyaknya kegiatan, maka anak asuh kadang ada yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan yang di adakan di panti.

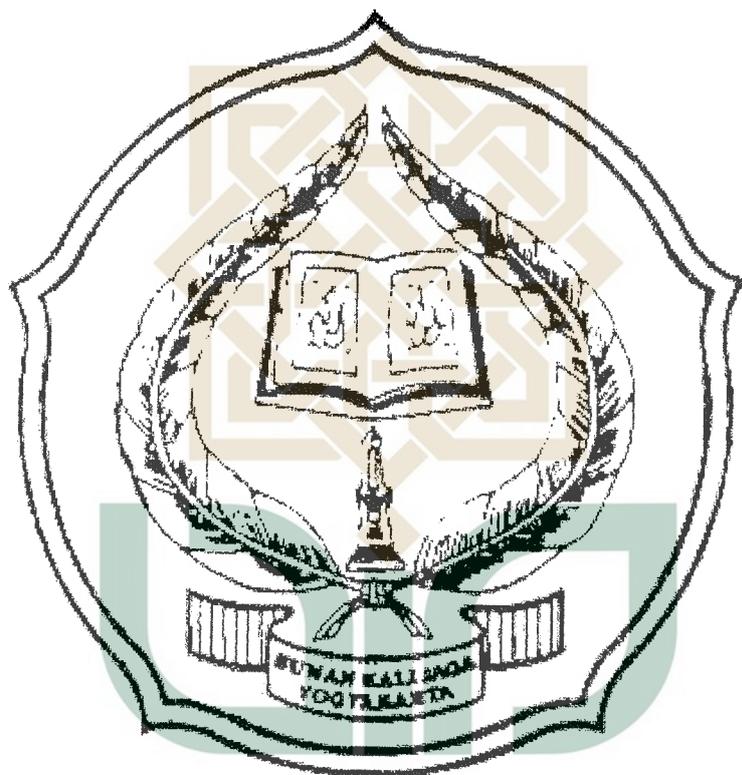
B. Saran-Saran

pengurus atau pengelola sering mengadakan komunikasi dengan pengajar atau pembina yang lain untuk memahami secara dekat tentang pelaksanaan pembinaan. Diadakan evaluasi agar tahu seberapa jauh perkembangan anak asuh yang dibinanya. Pengurus / pembina menambah pengajar dalam pemberian materi, dan mengelompokkan anak-anak sesuai dengan kelasnya, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan hendaknya menggunakan berbagai metode dalam penyampaian materi agar mendapat respon yang baik dari anak didik/anak asuh. Jika memungkinkan dalam pengajaran menggunakan metode eksperensial metode ini dikenal dengan metode pemberian tugas, yaitu suatu cara dalam proses pembinaan mental spiritual, dimana pembina memberikan tugas kepada anak untuk mengerjakannya kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan ke pada

pembina. Metode ini merangsang anak untuk berbuat aktif terutama dalam belajar, baik secara individu ataupun kelompok.

Dalam manajemen pembinaan anak asuh ini dalam pelaksanaan pembinaanya pengelola bisa lebih mematangkan dari hal perencanaannya, pengorganisasiannya, Penyusunan personalianya, Pengarahannya dan Pengendalian atau pengawasannya, agar tujuan pembinaan anak asuh dapat tercapai dengan maksimal.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta : Bina Aksara, 1989.
- Bakry, Oemar, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Rahmat*, Jakarta : PT Mutiara, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Derajat, Zakiah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Faisal, Sanapiah, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya : C.V. Usaha Nasional, 1981.
- Garis-Garis Besar Pengajaran Al Islam Dan KeMuhammadiyaahan*, Forum silaturahmi Panti Asuhan Muhammadiyah 'Aisyiyah Se-Karisidenan Semarang.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Psikologi UGM, 1984.
- Handayani, Soewarno, (pen), *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta : CV Haji Masagung, 1982.
- Handoko, T. Hani, *Manajemen*, Yogyakarta : BPFE, 1995.
- Hasmy, Ahmad, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974.
- Helmy, Masdar, *Peranan Dakwah Islam Dalam Pembinaan Umat*, Semarang : Lemb. Panel. Dan Latihan, 1971.
- Mangunharja, A, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Miharso, Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004.
- Ningrat, Koencoro, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia, 1991.

- Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Bagian PKU, *Laporan Berdirinya PAY PPA (Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Sukorejo)*. Tt.
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah*, Yogyakarta : PP Aisyiyah, 1987.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman penyelenggaraan pelayanan anak yatim/terlantar melalui santunan keluarga dan panti asuhan*, Jakarta : Majelis PKU Bidang sosial. Tt.
- Poerwodarminto, W. JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984.
- Syamsi, Ibnu, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994.
- Terry, G.R dan L.W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Widjaya, A.W, *Perencanaan sebagai fungsi manajemen*, Jakarta : PT Bina Aksara, 1987.